

Pengaruh Harga Diri Korban KDP terhadap Alasan Tetap Bertahan pada Hubungan

Arsy Latifa Fiorentina*, Suci Nugraha

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

arsyy.latifa@gmail.com, sucinugraha.psy@gmail.com

Abstract. Dating violence is a form of aggressive or manipulative behavior that occurs in romantic relationships, which can negatively impact the psychological well-being of the victim. However, many victims still stay in abusive relationships which refers to the factors that drive the victim's reasons for staying in the relationship despite the violence. In this context, self-esteem plays an important role in determining how victims perceive themselves and how victims' self-esteem influences this decision. This study aims to understand the influence of dating violence victims' self-esteem on reasons for staying in the relationship. This study used a quantitative approach with a survey method on 220 respondents aged 18-25 years old who are currently in or have had a dating violence relationship and reside in West Java. Data were collected through a questionnaire that measured the victim's self-esteem and looked at the reasons for the victim's decision to stay in the relationship. The sampling technique used was accidental sampling. This study used the Rosenberg Self-Esteem Scale (RSES) and Decision To Leave Scale measuring instruments. The results of the analysis using the Structural Equation Model (SEM) technique showed that self-esteem influenced the reasons for staying in the relationship by 11.6%, where victims with lower self-esteem strengthened their reasons for staying even though the relationship contained violence, in terms of several aspects.

Keywords: *Self-esteem, Dating Violence, Reasons For Staying.*

Abstrak. Kekerasan dalam pacaran adalah bentuk perilaku agresif atau manipulatif yang terjadi dalam hubungan romantis, yang dapat berdampak negatif pada kesejahteraan psikologis korban. Namun, masih banyak korban tetap bertahan pada hubungan kekerasan yang mengacu pada faktor-faktor yang mendorong alasan korban untuk tetap berada dalam hubungan meskipun terdapat kekerasan. Dalam konteks ini, harga diri berperan penting dalam menentukan bagaimana korban memandang dirinya dan bagaimana harga diri korban memengaruhi keputusan ini. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengaruh harga diri korban kekerasan dalam pacaran terhadap alasan tetap bertahan dalam hubungan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei pada 220 responden berusia 18-25 tahun yang sedang menjalani atau pernah memiliki hubungan kekerasan dalam pacaran dan berdomisili di Jawa Barat. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang mengukur harga diri korban dan melihat alasan keputusan korban tetap bertahan. Teknik sampling yang digunakan yaitu accidental sampling. Penelitian ini menggunakan alat ukur Rosenberg Self-Esteem Scale (RSES) dan Decision To Leave Scale. Hasil analisis menggunakan teknik Structural Equation Model (SEM) menunjukkan bahwa harga diri memengaruhi alasan tetap bertahan pada hubungan sebesar 11,6% , di mana korban dengan harga diri yang lebih rendah memperkuat alasannya untuk tetap bertahan meski hubungan tersebut terdapat kekerasan , yang ditinjau dari beberapa aspek didalamnya.

Kata Kunci: *Harga Diri, Kekerasan Dalam Pacaran, Alasan Tetap Bertahan.*

A. Pendahuluan

Pacaran adalah masa yang menciptakan ikatan emosional yang kuat antara seseorang dan pasangannya (Berk, 2014). Setiap orang yang pacaran pasti mengharapkan hubungan yang sehat, saling menjaga, peduli satu sama lain saat senang dan saat sedih. Namun di beberapa kasus dalam fenomena hubungan pacaran terdapat salah satu pihak yang merasa tidak nyaman, merasa terkekang dengan pasangannya, bahkan sering menjadi konflik yang pada akhirnya memicu pada kekerasan dalam pacaran (Ariadne & Nugrahawati, 2023)

Fenomena kekerasan dalam hubungan romantis menarik untuk dikaji karena semakin banyak kerjadiannya, di Indonesia sendiri fenomena ini meningkat dari tahun ke tahunnya. Berdasarkan fakta, yang dilansir pada situs (SIMFONI-PPA, 2023), Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPA) melaporkan pada tahun 2024 tercatat terdapat 31.947 kasus kekerasan di Indonesia. Jumlah kasus tersebut didominasi oleh korban Perempuan sebanyak 27.658 orang, dan sisanya lainnya merupakan korban dari laki-laki. Jenis kekerasan yang paling banyak dialami korban adalah kekerasan seksual yaitu sebanyak 14.459 kasus. KemenPPA juga mencatat, jika pelaku kasus kekerasan banyak terjadi di lingkungan orang terdekat (Annisa Salsabila & Dinda Dwarawati, 2022)

Jawa Barat merupakan urutan pertama kasus kekerasan dengan total sebanyak 3.159 kasus selama tahun 2024. Sebanyak 2.619 kasus Perempuan menjadi korban. Tiga jenis kekerasan yang banyak dialami adalah kekerasan seksual (1.525 kasus), kekerasan fisik (908 kasus), dan kekerasan psikis (858 kasus). Berdasarkan hubungan, sebanyak 470 pelaku memiliki hubungan sebagai pacar atau teman korban (Salsabila Auliannisa & Muhammad Ilmi Hatta, 2022)

Kekerasan dalam pacaran dapat menimbulkan dampak negatif dimana korban menjadi trauma bahkan membenci lawan jenisnya. Akibatnya, ia takut untuk menjalin hubungan kembali sehingga korban bisa mengalami depresi dan kecemasan, sehingga memiliki waktu yang sangat sulit berkonsentrasi dan merasa harga dirinya rendah (Safitri, 2013). Meskipun begitu, pada kenyataannya masih ada saja individu yang bertahan dalam hubungan kekerasan tersebut. Padahal, pada umumnya individu dapat merespon situasi yang mengancam tersebut dengan melawan atau pergi untuk menghindari kehancuran dan sakit hati (Rosen, 1991).

Penelitian Revaughanii (2020) menemukan bahwa pengalaman perempuan yang mengalami kekerasan dalam pacaran dan tetap berada dalam hubungan yang abusif tidak dapat dipisahkan dari bagaimana mereka memandang dan memaknai kekerasan yang mereka alami. Terlihat adanya pemaknaan positif terhadap kekerasan, seperti bentuk kasih sayang, usaha untuk melindungi dan mengubah perempuan ke arah yang lebih baik. Keputusan untuk bertahan juga diperkuat oleh banyak alasan seperti cinta, faktor keluarga, dan keyakinan bahwa pasangan akan berubah.

Dikatakan bahwa wanita sering kali merenungkan pengalaman baik yang mereka alami bersama alih-alih memutuskan untuk putus setelah kekerasan terjadi dalam hubungan mereka. Menurut Horwitz dan Skiff (dalam Dulery, 2012), 40% dari 70% perempuan yang mengalami kekerasan dalam hubungan berpacaran memilih untuk bertahan dan bertahan dalam hubungan tersebut untuk sementara waktu agar pasangannya dapat bekerja dan mendapatkan kesempatan untuk belajar di situasi. Pengalaman telah terjadi. Bagi wanita, keputusan untuk mengakhiri hubungan dengan pasangan merupakan keputusan yang traumatis.

Tisyara dan Valentina (2024) menambahkan bahwa alasan perempuan yang mengalami kekerasan memilih bertahan adalah karena rasa cinta, rendahnya harga diri, kurangnya dukungan lingkungan, dan kurangnya pemahaman terhadap bentuk-bentuk kekerasan. Pada saat yang sama, wanita yang memilih untuk meninggalkan hubungan yang penuh kekerasan sering kali melakukannya karena mereka merasa terancam, memiliki harga diri yang tinggi, dan mendapat dukungan dari lingkungan sekitar.

Salah satu faktor yang berperan besar dalam kasus kekerasan dalam hubungan pacaran adalah harga diri. Menurut Minchintin (dalam Lestari & Koentjoro, 2002), harga diri adalah persepsi dan penilaian individu terhadap harga dirinya sendiri. Orang dengan harga diri tinggi cenderung memiliki keyakinan kuat pada kemampuan mereka untuk mengatasi masalah dan pantas diperlakukan dengan baik oleh orang lain, termasuk dalam hubungan romantis. Sebaliknya, orang dengan harga diri rendah sering kali merasa tidak layak mendapatkan hubungan yang sehat dan mungkin merasa terjebak dalam hubungan yang kasar. Hal ini juga memengaruhi keputusan untuk tetap berada dalam hubungan yang penuh kekerasan dengan pasangannya (Kim & Gray, 2008).

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sherer (2008) yang menyatakan bahwa perempuan dengan harga diri rendah sering kali kurang percaya diri, tidak menganggap dirinya berharga, dan tidak memiliki keterampilan yang sama dengan laki-laki. Korban dengan harga diri rendah cenderung menerima perilaku mencari kekuasaan dari pasangannya, yang berdampak negatif pada korban, seperti merasa tidak mampu meninggalkan pasangannya, sehingga terus menerima kekerasan.

Dalam teori pertukaran sosial (Thibaut & Kelley, 1959), dijelaskan bahwa individu berperilaku sesuai dengan rasio biaya-manfaat dan alternatif. Dalam kasus ini, korban kekerasan dalam pacaran sering kali mengevaluasi hubungan mereka dengan mempertimbangkan konsekuensi apakah tetap bersama atau meninggalkan pasangannya. Orang dengan harga diri rendah mungkin merasa tidak layak diperlakukan dengan baik. Akibatnya, mereka cenderung bertahan dalam hubungan yang merusak, karena menganggap risiko meninggalkan pasangannya lebih besar daripada manfaatnya dan tidak pernah melihat alternatif diluar hubungan tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, mengingat semakin meningkatnya kasus kekerasan dalam hubungan romantis terutama dalam kurun waktu dua tahun ini, penerlitan mengenai fenomena ini menjadi merndersak. Belum banyak korban yang mengetahui bentuk-bentuk kekerasan dan apa yang melatarbelakangi korban tetap kuat pada keputusannya tetap bertahan walaupun dalam hubungan kekerasan. Maka dari itu, perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “apakah harga diri korban korban kekerasan dalam pacaran memengaruhi alasan tetap bertahan pada hubungan ?” dengan perbedaan pada penelitian lain yang membahas hal yang sama dengan menambahkan teori pertukaran sosial sebagai penjelasan dinamika harga diri dalam memperkuat alasan korban tetap bertahan. Selanjutnya, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh harga diri korban kekerasan dalam pacaran terhadap alasan tetap bertahan pada hubungan.

B. Metode

Desain penelitian ini adalah kuantitatif, dengan mengajukan perizinan terhadap pemilik adaptasi alat ukur untuk dapat peneliti gunakan pada responden penelitian dengan menyebarkan kuesioner secara langsung berupa *google form* yang akan diisi oleh individu dengan kriteria berusia 18-25 tahun, sedang menjalani atau pernah memiliki hubungan kekerasan dalam pacaran, berdomisili di Jawa Barat. Teknik Sampling menggunakan accidental sampling karena fleksibel dan mudah mendapatkan sampel, bertujuan untuk merepresentasikan populasi. Peneliti mendapatkan sampel berdasarkan karakteristik kemudian peserta mengisi kuesioner online yang disebarkan melalui media sosial.

Peneliti menganalisis data secara keseluruhan hasil dari penelitian. Dari data yang sudah diperoleh, peneliti melakukan input data menggunakan *Software JASP* dengan analisis data SEM PLS. Selanjutnya melakukan interpretasi dan mengkaitkan dengan teori serta kerangka pikir peneliti mengenai harga diri terhadap alasan tetap bertahan pada hubungan kekerasan.

Uji Validitas dan Relibilitas

Uji reliabilitas adalah alat untuk mengukur sejauh mana instrumen penelitian dapat memberikan hasil yang konsisten. Uji reliabilitas juga menunjukkan seberapa dapat diandalkan dan dipercaya instrumen penelitian. Pengujian reabilitas dalam penelitian menggunakan rumus Alpha Cronbach dengan taraf masing-masing >0.6 (Sugiyono, 2013).

Tabel 2. Uji Relibitas Harga Diri dan Alasan Tetap Bertahan

Variabel	Cronbach's Alpha	Taraf Cronbach's Alpha	Keterangan
Harga Diri	0.975	0.600	Reliabel
Alasan Untuk Bertahan	0.979	0.600	Reliabel

Sumber : Analisis Data Primer (2025)

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai *Cronbach's Alpha* diatas 0.06 yang berarti alat ukur

dari kedua variabel dinyatakan reliabel.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Deskripsi Data

Tabel 3. Gambaran Sampel Berdasarkan Keputusan

Keputusan	Frekuensi	Persentase
Bertahan	180	82%
Meninggalkan	26	12%
Tidak Tahu	14	6%
Total	220	100%

Sumber : Analisis Data Primer (2025)

Berdasarkan data pada tabel keputusan korban kekerasan dalam pacaran, masih banyak korban yang memilih bertahan dalam hubungan kekerasan dengan jumlah 180 orang (82%), 26 orang (12%) memilih meninggalkan hubungan, dan 14 orang lainnya (6%) memiliki keputusan tidak tahu, yang dimana keputusan ini berdasarkan Hendy et al. (2003) termasuk ke dalam keputusan bertahan pada hubungan kekerasan.

Tabel 4. Kategori Harga Diri

Kategori	Frekuensi	Persentase
Rendah	111	50%
Tinggi	109	50%
Total	220	100%

Sumber : Analisis Data Primer (2025)

Berdasarkan data pada tabel dapat diketahui bahwa pada variabel harga diri sebanyak 111 responden (50%) berada pada kategori rendah dan 109 responden (50%) lainnya berada pada kategori tinggi.

Tabel 5. Kategori Alasan Untuk Tetap Bertahan

Aspek	Totalize	Persentase
Takut Kesepian	4065	28%
Kecemasan Sosial	2047	14%
Rendahnya Dukungan sosial	1480	10%
Takut Terluka	1021	7%
Harapan Untuk Berubah	6093	41%
Total	14706	100%

Sumber : Analisis Data Primer (2025)

Berdasarkan data pada tabel terlihat bahwa aspek tertinggi alasan keputusan korban tetap bertahan pada hubungan kekerasan dalam pacaran berada pada aspek adanya harapan untuk berubah, yang memiliki skor total 6093 (41%). Lalu, pada aspek takut kesepian dengan skor total 4065 (28%), kecemasan sosial dengan total 2047 (14%), rendahnya dukungan sosial dengan skor total 1480 (10%), dan aspek terendah pada takut terluka dengan skor total 1021 (7%).

Uji Model Fit

Dalam penelitian ini dilakukan uji kualitas model atau model fit dengan menggunakan SRMR dan *Good Fit Index* (GFI), dimana SRMR merupakan singkatan dari Standardized Root Mean Square Residual,

SRMR digunakan sebagai dasar untuk menentukan kualitas model yang parameternya tidak diketahui. Namun, parameter yang dipilih tetap ditunjukkan. kebugaran populasi dapat diperkirakan secara optimal dengan matriks kovarians (Keith, 2019; dalam Abdillah & Septianawati, 2023). Nilai SRMR yang kurang dari 0,10 dapat menunjukkan kesesuaian yang memadai atau sedang, dan nilai yang lebih besar dari 0,10 dapat menunjukkan kesesuaian yang buruk (Keith, 2019; dalam Abdillah & Septianawati, 2023). Hasil uji kecocokan model dapat dilihat pada tabel 6:

Tabel 6. Uji Model Fit

Model	<i>Value chi-square</i>	RMSEA	CFI	TLI	SRMR
36 item	< 0.01	0.077	0.885	0.877	0.074
34 item	< 0.01	0.076	0.899	0.891	0.059

Sumber : Analisis Data Primer (2025)

Hasil dari tabel menunjukkan model yang sudah dimodifikasi dan belum dimodifikasi dan mendapatkan hasil dapat dilakukan pengujian pada tahap selanjutnya. Hasil tersebut menunjukkan hampir keseluruhan kriteria kecocokan model sudah pada kriteria cocok (*good fit*). Setelah melakukan modifikasi model maka menghasilkan *Root Mean Square Error of Approximation* (RMSEA) yang mengukur penyimpangan model dengan matrik kovarians populasinya menghasilkan nilai sebesar 0.07 hal tersebut menunjukkan model sudah mencapai kriteria *fit*, yaitu kurang dari atau sama dengan 0.08. Pada hasil analisis penelitian ini, nilai SRMR sebesar 0.059 yang berarti sudah memenuhi kriteria *fit* suatu model (≤ 0.10).

Goodness of Fit Indices (GFI) pada hasil analisis memiliki nilai sebesar 0.848, yang berarti model masih dalam kategori *good fit* ($0.80 \leq \text{GFI} < 0.90$). Kriteria kecocokan model CFI dan IFI pada penelitian menunjukkan hasil yang sudah fit dengan nilai lebih besar dari atau sama dengan 0.90 (0.899 dan 0.899). NFI masuk ke dalam tahap *good fit* yaitu pada rentang lebih besar dari atau sama dengan 0.90.

Uji Structural Equation Modeling (SEM)

Structural Equation Modeling (SEM) merupakan suatu model analisis yang bertujuan untuk melihat pengaruh variabel laten eksogen terhadap variabel laten endogen. Di mana, nilai variabel laten tersebut dijelaskan atau dirangkai berdasarkan variabel-variabel teramatinya atau indikator-indikator penyusun variabelnya.

Tabel 7. Pengujian Hipotesis Model SEM

	Estimate	S.E.	Z-Value	P	Standardized All
Harga Diri → Alaasan Tetap Bertahan	0.116	0.094	1.243	0.001	0.097

Sumber : Analisis Data Primer (2025)

Berdasarkan tabel harga diri memiliki koefisien estimasi positif terhadap keputusan untuk tetap bertahan. Artinya, harga diri mempengaruhi alasan keputusan korban kekerasan dalam pacaran untuk tetap bertahan pada hubungan, yang berarti jika semakin rendah harga diri maka semakin kuat juga terhadap alasan keputusan korban atau responden untuk tetap bertahan pada pasangan atau hubungan kekerasan dalam pacaran. Pengujian secara parsial dilakukan dengan melihat nilai p-value pada masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan tabel dapat dijelaskan bahwa rendahnya harga diri mempengaruhi atau memperkuat alasan keputusan korban tetap bertahan pada hubungan kekerasan dalam pacaran. Hal ini dapat dilihat pada nilai p-value lebih kecil dari 0.05 yaitu 0.001, maka dari itu hipotesis penelitian diterima.

Pembahasan

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa dari 220 responden, masih banyak korban kekerasan yang memilih bertahan pada hubungan kekerasan tersebut karena alasan terdapat komitmen dengan pasangan, harapan bahwa pasangan akan berubah nantinya, dan juga bentuk kekerasan yang diterima korban dipersepsikan sebagai rasa sayang pasangan. Berdasarkan hasil dari uraian diatas menjelaskan bahwa adanya hubungan positif antara harga diri dan keputusan untuk tetap bertahan pada korban kekerasan dalam pacaran di Jawa Barat sebesar (11.6%), ditambah dengan penjelasan Hendy et al. (2003) bahwa keputusan untuk tetap bertahan dalam hubungan kekerasan didasarkan pada beberapa faktor, seperti harapan untuk berubah, rendahnya dukungan sosial, takut kesepian, kecemasan sosial, dan juga takut terluka. Harga diri yang rendah memperburuk faktor takut kesepian, karena korban sering kali merasa bahwa mereka tidak mampu menghadapi kehidupan tanpa pasangan, meskipun hubungan tersebut penuh dengan kekerasan.

Hal ini sejalan dengan penelitian Dewi & Ema (dalam Anatri, 2015) perempuan dengan harga diri rendah yang dicirikan dengan adanya rasa takut kehilangan dan perasaan tidak berdaya dapat menjadi penyebab terjadinya kekerasan dalam pacaran. Korban akan mudah luluh ketika pacarnya meminta maaf dan berjanji tidak akan mengulangi perbuatan tersebut (Mayasari., et al , 2018).

Dalam dinamikanya dengan menggunakan pertukaran sosial (Thibaut dan Kelley, 1959) pada keputusan korban untuk bertahan dalam suatu hubungan kekerasan dalam pacaran , harga diri yang rendah memperburuk persepsi korban terhadap dirinya sendiri, membuat korban merasa tidak layak mendapatkan hubungan lebih baik, yang kemudian memperkuat ketergantungan emosional korban. Ketergantungan emosional ini memperbesar harapan perubahan pada pasangan dan meminimalkan persepsi individu terhadap alternatif diluar hubungan.

Korban sering kali memiliki harapan yang tidak realistis terhadap perubahan tersebut. Korban berpikir bahwa perilaku pasangan adalah kesalahan mereka sendiri atau bahwa pasangan hanya membutuhkan waktu untuk berubah. Korban dengan harga diri yang rendah menganggap imbalan kecil, seperti perhatian sesekali dari pasangan atau stabilisasi finansial, sebagai alasan yang cukup untuk bertahan. Sebaliknya, biaya yang ditanggung, seperti kekerasan fisik, sering kali dianggap sebagai sesuatu yang “wajar” atau “tidak dapat dihindari”. Selain itu, mereka sering kali memiliki *level of comparison for alternatives* yang rendah, di mana mereka merasa bahwa tidak ada alternatif yang lebih baik, baik itu hubungan baru maupun hidup mandiri (Thibaut dan Kelley, 1959).

Penjelasan ini di dukung oleh penelitian lain yang dilakukan oleh Inayah (2022) di UIN Sunan Ampel Surabaya, menemukan bahwa korban sering kali terjebak dan bertahan pada hubungan kekerasan karena adanya kontrol terhadap sumber daya oleh pasangan, yang menciptakan ketergantungan emosional dan finansial. Keputusan ini dipengaruhi oleh pertimbangan *cost and benefit* seperti status sosial dan kebutuhan afeksi, meskipun mereka menyadari dampak negatif dari hubungan tersebut.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan dari harga diri terhadap alasan untuk tetap bertahan pada korban kekerasan dalam pacaran, yang dimana harga diri korban kekerasan yang rendah dapat memburuk persepsinya dalam berbagai aspek psikologis, emosi dan sosial seperti adanya rasa takut kesepian, harapan bahwa pasangan akan berubah, dan tidak memiliki alternatif lain diluar hubungan sehingga korban tetap bertahan dalam hubungan kekerasan tersebut.

Ucapan Terimakasih

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT karena atas segala rahmat dan karunia-

Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Pengaruh Harga Diri Korban Kekerasan Dalam Pacaran Terhadap Alasan Tetap Bertahan Pada Hubungan " yang disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana dari Fakultas Psikologi di Universitas Islam Bandung.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunannya, penulis mendapatkan banya sekali bantuan, doa, dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih dengan sebesar-besarnya kepada :

1. Seluruh responden penelitian yang sudah meluangkan waktunya untuk pengisian kuesioner penelitian, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Dr. Dewi Sartika, M.Si., Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung.
3. Dr. Suci Nugraha, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran membimbing saya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Terima kasih atas dukungan, masukan, waktu, dan segala ilmu yang telah diberikan.
4. Vici Sofianna Putera, S.Psi., M.Psi.T. selaku dosen wali yang selalu memberikan dukungan dan saran dalam menyelesaikan kegiatan perkuliahan.
5. Ibu Ani Yunaningsih selaku ibu peneliti. Terima kasih atas segala kasih sayang yang diberikan dalam membesarkan dan membimbing penulis selama ini sehingga penulis dapat terus berjuang dalam meraih mimpi dan cita-cita.
6. Sahabat sekaligus saudara penulis yaitu Annisa Salsabila, Listiani Puji, Aisyah Putri, Fayza Zhafirah, dan Linda Rosalinda yang selalu menemani dan memberikan dukungan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Kalian inspirator sekaligus motivator terbaik.
7. Dan masih banyak lagi pihak-pihak yang terlibat dalam proses penyelesaian skripsi ini yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu. Semoga Allah SWT senantiasa mempermudah segala urusan dan membalas semua kebaikan yang telah diberikan.

Daftar Pustaka

- Annisa Salsabila, & Dinda Dwarawati. (2022). Hubungan antara Forgiveness dan Post Traumatic Growth pada Perempuan Korban Kekerasan dalam Pacaran pada Usia Dewasa Awal di Kota Bandung. *Jurnal Riset Psikologi*, 1(2), 124–131. <https://doi.org/10.29313/jrp.v1i2.558>
- Ariadne, A. L., & Nugrahawati, E. N. (2023). Pengaruh Kecerdasan Emosi terhadap Kekerasan dalam Pacaran Pada Mahasiswa di Kota Bandung. *Jurnal Riset Psikologi*, 3(2), 139–146. <https://doi.org/10.29313/jrp.v3i2.2954>
- Abdillah, E., & Septianawati, E. (2023). Structural Equation Modeling (SEM) on mechanisms of non science students' attitudes toward statistics courses. *Journal Focus Action of Research Mathematic (Factor M)*, 6(2), 27–42. https://doi.org/10.30762/f_m.v6i2.1987
- Berk, L.E. (2014). *Development Through The Lifespan* (6th ed.). USA: Pearson Education, Inc.
- Hendy, H. M., Eggen, D., Gustitus, C., McLeod, K. C., & Ng, P. (2003). Decision to leave scale: Perceived reasons to stay in or leave violent relationships. *Psychology of Women Quarterly*, 27(2), 162–173. <https://doi.org/10.1111/1471-6402.00096>
- Inayah, N. (2022). Analisis Toxic Relationship dalam Pacaran dan Relevansinya dengan pola perilaku sosial mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. *S2 Thesis*, UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Kim, J., & Gray, K. A. (2008). Leave or stay? *Journal of Interpersonal Violence*, 23(10), 1465–

1482. <https://doi.org/10.1177/0886260508314307>

- Lestari, R.D. (2020). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Dan Karakteristik Demografis Terhadap Kompetensi Usaha Rintis Dalam Pemberdayaan Calon Penata Rias : Studi Program Pendidikan Kecakapan Wirausaha di LKP Jawa Barat. *S2 Thesis*, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Maroqi, N. (2019). Uji Validitas Konstruk Pada Instrumen Rosenberg Self Esteem Scale Dengan Metode Confirmatory Factor Analysis (CFA). *Jurnal Pengukuran Psikologi dan Pendidikan Indonesia*, 7(2), 92-96. <https://doi.org/10.15408/jp3i.v7i2.12101>
- Revaughanii, N.A. (2020b). Pengalaman Wanita Korban Intimate Partner Violence (IPV) yang Bertahan pada Hubungan Penuh Kekerasan , *Skripsi*, Universitas Airlangga.
- Rosenberg, M. (1965). *Society and the adolescent self-image*. Princeton University Press.
- Safitri, W.A. (2013). Dampak Kekerasan Dalam Pacaran (Studi Kasus pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember). *Skripsi*, Universitas Jember.
- Simfoni-PPA. (2023). SIMFONI-PPA. Yang diakses pada tanggal 6 Juni 2024 dari <https://kekerasan.kemennppa.go.id/ringkasan>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.CV
- Sherer, M. (2008). The Nature and Correlates of Dating Violence among Jewish and Arab Youths in Israel. *Journal of Family Violence*, 24(1), 11–26. <https://doi.org/10.1007/s10896-008-9201-8>
- Salsabila Auliannisa, & Muhammad Ilmi Hatta. (2022). Hubungan Social Comparison dengan Gejala Depresi pada Mahasiswa Pengguna Instagram. *Jurnal Riset Psikologi*, 1(2), 147–153. <https://doi.org/10.29313/jrp.v1i2.561>
- Tisyara, M. K. A., & Valentina, T. D. (2024). Kekerasan dalam Pacaran yang Dialami oleh Perempuan : Sebuah Kajian Literatur. *Psikobuletin Buletin Ilmiah Psikologi*, 5(1), 65. <https://doi.org/10.24014/pib.v5i1.25696>